

# Efektivitas Penyuluhan dalam Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Kebakaran di BSU Baji Pakmai, Makassar

Helmy Gani<sup>\*1</sup>, Muhammad Azrul Syamsul<sup>2</sup>, Arni Juliani<sup>3</sup>, Ade Wira Lisrianti Latief<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Hiperkes dan Keselamatan Kerja/Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar

\*e-mail: [ganyhelmi@mail.com](mailto:ganyhelmi@mail.com)<sup>1</sup>, [azrulsyamsul@gmail.com](mailto:azrulsyamsul@gmail.com)<sup>2</sup>, [arnhi.juliani@gmail.com](mailto:arnhi.juliani@gmail.com)<sup>3</sup>, [ade.wira30@yahoo.co.id](mailto:ade.wira30@yahoo.co.id)<sup>4</sup>

## Abstrak

Kebakaran merupakan ancaman serius di kawasan padat penduduk seperti BSU Baji Pakmai, Makassar, yang dapat menyebabkan kerugian material dan korban jiwa. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penyebab dan pencegahan kebakaran menjadi salah satu faktor risiko utama. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui penyuluhan berbasis partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan penyebaran leaflet edukasi. Evaluasi dilakukan dengan desain quasi-eksperimen one group pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan dari 60% menjadi 75% setelah intervensi. Peningkatan ini membuktikan bahwa penyuluhan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan kebakaran dan pentingnya kesiapsiagaan. Hasil ini diharapkan dapat mendorong masyarakat lebih proaktif menerapkan langkah pencegahan kebakaran di lingkungannya.

**Kata Kunci:** *Penyuluhan, Pengetahuan Masyarakat, Pencegahan Kebakaran, K3*

## Abstract

Fire hazards are a serious threat in densely populated areas such as BSU Baji Pakmai, Makassar, potentially causing material losses and casualties. Low public knowledge about fire causes and prevention is one of the main risk factors. This community service project aimed to improve public knowledge through participatory counseling. The method included interactive lectures, group discussions, and the distribution of educational leaflets. A quasi-experimental one-group pre-test and post-test design was applied to measure changes in knowledge before and after counseling. The results showed an increase in knowledge level from 60% to 75% after the intervention. This demonstrates that counseling effectively improves community understanding of fire prevention and preparedness. These findings are expected to encourage proactive community efforts to implement fire prevention measures in their environment.

**Keywords:** *Counseling, Community Knowledge, Fire Prevention, Occupational Safety and Health*

## 1. PENDAHULUAN

Kebakaran merupakan salah satu bentuk bencana yang dapat terjadi kapan saja dan menimbulkan dampak yang luas, baik dari segi kerugian materiil maupun korban jiwa. Menurut Direktorat Jenderal Bina Administrasi Kewilayahan (2023), sepanjang tahun 2023 terjadi lebih dari 11.000 kasus kebakaran di Indonesia dengan penyebab dominan korsleting listrik (37%) dan kelalaian manusia (28%). Fenomena ini menunjukkan bahwa kebakaran masih menjadi ancaman serius, khususnya di daerah pemukiman padat penduduk yang memiliki akses jalan sempit dan minim fasilitas penanggulangan kebakaran.

Penelitian terbaru oleh Melati & Putri (2023) menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pencegahan kebakaran merupakan faktor penting yang meningkatkan risiko kejadian. Tindakan sederhana seperti memeriksa instalasi listrik secara berkala, tidak membebani stop kontak secara berlebihan, dan tidak meninggalkan api menyala tanpa pengawasan dapat mengurangi risiko kebakaran secara signifikan. Namun, masyarakat seringkali kurang mendapatkan edukasi mengenai praktik pencegahan kebakaran yang benar.

BSU Baji Pakmai di Makassar merupakan salah satu kawasan padat penduduk dengan tingkat risiko kebakaran tinggi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum familiar dengan penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan belum memiliki prosedur evakuasi mandiri. Studi Putri et al. (2024) menegaskan pentingnya penyuluhan dan mitigasi bencana kebakaran berbasis komunitas di wilayah pemukiman padat. Dengan keterbatasan akses kendaraan pemadam kebakaran ke lokasi, masyarakat perlu menjadi pihak pertama yang mampu melakukan pemadaman awal.

Dalam konteks keselamatan dan kesehatan kerja (K3), pencegahan kebakaran merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan yang aman dan sehat (Tarwaka, 2021). Promosi K3 di tingkat masyarakat perlu dilakukan secara sistematis untuk membangun budaya keselamatan yang berkelanjutan. Penyuluhan menjadi salah satu bentuk intervensi yang strategis karena memungkinkan transfer pengetahuan secara langsung, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk bertanya, dan mendorong partisipasi aktif (Notoatmodjo, 2021).

Dewi et al. (2023) menemukan bahwa edukasi keselamatan kebakaran di lingkungan kampus mampu meningkatkan tingkat kesiapsiagaan civitas akademika hingga 40%. Saputra et al. (2023) juga melaporkan bahwa pelatihan penggunaan APAR pada pekerja industri meningkatkan keterampilan respon awal terhadap kebakaran. Penelitian-penelitian tersebut mendukung pentingnya program penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat BSU Baji Pakmai mengenai penyebab, risiko, dan cara pencegahan kebakaran. Diharapkan melalui kegiatan ini, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman, mengubah perilaku menjadi lebih waspada, serta mampu bertindak cepat jika terjadi kebakaran.

## **2. METODE PENGABDIAN**

Kegiatan dilaksanakan pada 10 Juli 2023 di BSU Baji Pakmai, Makassar. Desain kegiatan menggunakan quasi eksperimen dengan rancangan one group pre-test dan post-test. Peserta kegiatan adalah masyarakat setempat yang hadir secara sukarela. Metode pelaksanaan berupa

- a. Ceramah Interaktif: Penyampaian materi tentang penyebab kebakaran, segitiga api, dan langkah pencegahan.
- b. Diskusi: Tanya jawab mengenai pengalaman peserta terkait kebakaran.
- c. Leaflet Edukasi: Penyebaran media cetak berisi informasi singkat mengenai pencegahan kebakaran.
- d. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test pengetahuan peserta. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk persentase

peningkatan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari kegiatan penyuluhan yang dilakukan di BSU Baji Pakmai, Makassar. Hasil dipaparkan berdasarkan perbandingan skor pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Data yang ditampilkan merupakan rata-rata nilai pre-test dan post-test yang diambil dari seluruh peserta yang mengikuti kegiatan secara lengkap. Penyajian hasil disertai interpretasi awal untuk menggambarkan efektivitas kegiatan.

Tabel 1. Peningkatan Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Aspek Penilaian	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Keterangan
Pengetahuan	60%	75%	Meningkat

Hasil penyuluhan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat dari 60% menjadi 75%, yang berarti terdapat peningkatan sebesar 15 poin persentase. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan metode penyuluhan yang diterapkan. Kegiatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi memungkinkan peserta untuk memahami konsep dasar kebakaran, mulai dari segitiga api, penyebab umum, hingga langkah-langkah pencegahan.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa penyuluhan berbasis komunitas mampu meningkatkan pemahaman masyarakat secara signifikan. Metode penyampaian materi secara langsung memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan fasilitator, mengajukan pertanyaan, dan mendapatkan penjelasan sesuai konteks lokal mereka. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan meningkatkan retensi informasi.

Selain itu, penggunaan media leaflet terbukti membantu peserta mengingat materi setelah kegiatan selesai. Menurut Dewi et al. (2023), penggunaan media cetak seperti leaflet dan poster merupakan salah satu strategi efektif dalam pendidikan kesehatan karena dapat dibawa pulang dan dibaca ulang oleh peserta. Dampaknya, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berhenti pada saat kegiatan berlangsung tetapi dapat diperkuat secara mandiri.

Kegiatan diskusi juga memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Diskusi memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman terkait insiden kebakaran di lingkungan mereka. Hal ini menumbuhkan kesadaran kolektif dan mendorong terciptanya solusi yang relevan dengan kondisi setempat. Pendekatan ini sesuai dengan konsep andragogi, yang menekankan pentingnya pengalaman peserta sebagai sumber belajar.

Meskipun hasilnya positif, masih terdapat peserta yang skornya tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan yang rendah, kurangnya motivasi, atau keterbatasan waktu untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Saputra et al. (2023) menyarankan perlunya pengulangan penyuluhan atau kegiatan lanjutan seperti simulasi praktik agar hasil yang diperoleh lebih merata.

Pembahasan ini juga menyoroti pentingnya keberlanjutan program penyuluhan. Satu kali intervensi mungkin cukup untuk meningkatkan pengetahuan dasar, tetapi untuk mencapai perubahan perilaku yang konsisten diperlukan program berkelanjutan. Kegiatan lanjutan seperti simulasi evakuasi, pelatihan penggunaan APAR, dan pembentukan tim siaga kebakaran komunitas dapat menjadi tindak lanjut yang memperkuat hasil.

Secara keseluruhan, hasil penyuluhan ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis partisipasi masyarakat efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran akan pencegahan kebakaran. Dengan memperhatikan evaluasi hasil dan kebutuhan masyarakat, program seperti ini dapat dijadikan model yang direplikasi di wilayah lain dengan risiko kebakaran tinggi.

#### **4. KESIMPULAN**

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di BSU Baji Pakmai, Makassar, terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan kebakaran. Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan dari 60% pada pre-test menjadi 75% pada post-test, menunjukkan adanya pemahaman yang lebih baik tentang penyebab kebakaran, langkah pencegahan, dan tindakan yang harus dilakukan pada saat terjadi kebakaran. Penyuluhan yang menggabungkan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penyebaran leaflet terbukti mampu menarik perhatian peserta dan mendorong keterlibatan aktif mereka.

Peningkatan pengetahuan ini diharapkan dapat menjadi dasar perubahan perilaku masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan, khususnya dengan lebih berhati-hati menggunakan sumber api, melakukan pengecekan rutin instalasi listrik, dan menyiapkan alat pemadam api ringan di rumah. Untuk mempertahankan dan meningkatkan hasil yang telah dicapai, diperlukan kegiatan lanjutan berupa simulasi penanggulangan kebakaran, pelatihan penggunaan APAR, serta pembentukan kader siaga kebakaran di tingkat komunitas. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi potensi kebakaran.

Selain itu, kolaborasi dengan pihak pemerintah daerah, dinas pemadam kebakaran, dan lembaga pendidikan perlu terus ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program. Pendekatan berbasis komunitas yang partisipatif dapat menjadi model yang direplikasi di wilayah lain yang memiliki risiko kebakaran tinggi. Dengan upaya berkelanjutan, diharapkan angka kejadian kebakaran dapat ditekan, kerugian materiil berkurang.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak pengelola BSU Baji Pakmai, Makassar, yang telah memberikan izin dan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh peserta kegiatan yang telah berpartisipasi aktif, serta kepada pihak Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar yang telah memfasilitasi pendanaan dan pendampingan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Dewi, R., Hasanah, L., & Pratama, Y. (2023). Edukasi keselamatan kebakaran di lingkungan kampus sebagai upaya peningkatan kesiapsiagaan civitas akademika. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 12(3), 145-153.
- [2] Direktorat Jenderal Bina Administrasi Kewilayahan. (2023). Laporan Tahunan Statistik Kebakaran Indonesia 2023. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.
- [3] Melati, F., & Putri, S. (2023). Analisis pengetahuan masyarakat tentang pencegahan kebakaran di daerah padat penduduk. *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 25-34.
- [4] Notoatmodjo, S. (2021). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Putri, S., Wulandari, D., & Rahman, A. (2024). Penyuluhan berbasis komunitas untuk mitigasi risiko kebakaran di kawasan padat penduduk. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 16(2), 112-120.
- [6] Saputra, R., Hidayat, F., & Lestari, P. (2023). Efektivitas pelatihan penggunaan APAR terhadap keterampilan respon awal kebakaran pada pekerja industri. *Jurnal Keselamatan Kerja*, 10(4), 301-308.
- [7] Tarwaka. (2021). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Pres